

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penjelasan bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa:

1. Bimbingan konseling keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki peran dalam meningkatkan semangat beribadah santri autis kelas mandiri putra. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat yang lebih konsisten, wudhu menjadi lebih tertib dan sesuai ketentuan, dan hafalan surat-surat al-qur'an, asmaul husna dan sholawat semakin lancar. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan di pondok melalui program-program struktural yang dilaksanakan setiap hari.
2. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan pada santri autis di kelas mandiri putra pondok pesantren Al-Achsaniyyah diantaranya pembimbing yang saling bekerja sama dan terlibat dalam pelaksanaan program serta pembimbing yang kreatif, santri autis yang memiliki motivasi yang tinggi, orang tua yang mendukung program pondok, sarana prasarana yang cukup memadai, dan lingkungan dalam hal ini warga pondok yang saling bekerja sama. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya komunikasi antar guru baru dan guru lama, santri autis yang cepat bosan dan emosi yang cepat berubah, orang tua yang cenderung memanjakan anak ketika di rumah, belum adanya media khusus untuk autis, dan lingkungan yang heterogen.
3. Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling keagamaan di kelas mandiri putra pondok pesantren Al-Achsaniyyah meliputi metode ABA, metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung biasanya digunakan untuk mengajarkan tentang shalat dan wudhu.

Sedangkan metode tidak langsung digunakan untuk mengajarkan santri untuk membaca atau menghafal surat-surat pendek, shalawat, asmaul husna, dan beberapa do'a harian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Semua pembimbing di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebaiknya meningkatkan kerjasama dalam pelaksanaan program bimbingan konseling keagamaan.
2. Wali kelas sebaiknya mempunyai jurnal tersendiri tentang pelaksanaan program oleh santri autis agar pengawasannya menjadi lebih maksimal.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan waktu penelitian sehingga lebih optimal dalam pengambilan data.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya lebih inovatif dalam penelitian yang dilakukan.